BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan Jiwa menjadi salah satu bagian penting yang juga harus diperhatikan seperti kesehatan fisik. Tidak mungkin adanya kesehatan tanpa mengaitkan dengan kesehatan jiwa. UU RI nomor 18 (2014) menyatakan kesehatan jiwa adalah "Kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Kondisi perkembangan yang tidak sesuai pada individu akan menimbulkan gangguan jiwa".

Prevelensi gangguan jiwa di dunia mengalami peningkatan yang sangat sinigfikan. Menurut data WHO pada tahun 2019, 970 juta jiwa di dunia hidup dengan gangguan mental. 301 juta jiwa di dunia mengalami gangguan kecemasan dan 280 juta hidup dengan gangguan depresi. Data permasalahan kesehatan jiwa di Indonesia Berdasarkan Riskesdas (2018) Prevalensi depresi pada penduduk usia ≥15 tahun adalah 6,1% yaitu sekitar 12 juta jiwa. Sedangkan, Gangguan Mental Emosional (GME) pada penduduk usia ≥15 tahun, dialami oleh 9,8% penduduk atau lebih dari 19 juta jiwa (Kemenkes RI, 2020).

Gangguan Jiwa adalah gangguan pada kemampuan kognitif, gangguan suasana hati, atau perilaku seseorang yang berhubungan dengan kejiwaan (WHO, 2022). Gangguan jiwa biasanya ditandai dengan perilaku kekerasan yang dapat membahayakan dirinya maupun lingkungan (Sunarno, 2018). Perilaku Kekerasan adalah perilaku agresif yang dapat menyakiti dan menyebabkan penderitaan diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Penanganan terhadap perilaku kekerasan salah satunya yaitu menggunakan pengekang fisik atau restrain.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan provinsi Jawa Timur tahun 2021 Prevalensi gangguan jiwa di Jawa Timur menduduki nomor 12 di Indonesia. berdasarkan Riskesdas tahun 2018 Mencatat perkiraan jumlah gangguan jiwa berat di Jawa Timur mencapai 0.19% dari jumlah total penduduk Jawa Timur 39.872 (Dinas Kesehatan Jawa Timur, 2021). Berdasarkan data Dinkes kota Blitar tahun 2023 jumlah orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) berat mendapat pelayanan di kota Blitar sejumlah 329 orang dengan rincian 128 orang berada di Kecamatan Sananwetan, 137 orang berada di Kecamatan Kepanjen Kidul di 64 orang berada di kecamatan Sukorejo.

Restrain adalah tindakan menahan/mengikat dengan menggunakan tali untuk membatasi gerak anggota tubuh seseorang yang perilakunya tidak terkendali, sehingga dapat membahayakan diri sendiri dan orang disekitarnya serta dapat menurunkan kualitas diri (Bangu et al., 2023). Alat *restrain* memiliki berbagai jenis salah satunya baju restrain atau camisole. Baju restrain memilki berbagai desain bentuk dan jenis kain yang digunakan.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama praktik keperawatan jarang sekali ditemukan pengekangan fisik menggunakan camisole atau baju restrain. Baju restrain masih sangat sulit dicari di toko-toko yang ada di Indonesia. Baju restrain banyak sekali dijual di toko online luar negeri dengan harga yang tidak murah.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti ingin mengembangkan alat resrain berupa baju yang ergonomis bernama BAKAT (Baju ikat) sebagai alat untuk membantu dalam menangani dan mencegah dampak perilaku kekerasan yang ergonomi agar pasien merasa aman, nyaman, dan efektif dalam penanganan orang gangguan jiwa dengan perilaku kekerasan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengembangan produk baju restrain BAKAT (Baju Ikat) sebagai alat bantu penanganan pasien ODGJ dengan risiko perilaku kekerasan yang dilakukan melalui tahapan analisis kebutuhan, perancangan desain, pengembangan produk, implementasi, dan evaluasi menggunakan model ADDIE?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan produk baju restrain BAKAT (Baju Ikat) sebagai alat bantu penanganan pasien ODGJ dengan risiko perilaku kekerasan melalui pendekatan penelitian dan pengembangan menggunakan model ADDIE.

2. Tujuan Khusus (Berdasarkan ADDIE)

1) **Menganalisis kebutuhan responden**
2) **Mengidentifikasi kebutuhan responden**

   Mengidentifikasi kebutuhan pengguna dan permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan alat restrain pada pasien ODGJ melalui pengumpulan data dari perawat jiwa, kader kesehatan jiwa, dan keluarga pasien.

3) ***Design* (Perancangan)**

   Menyusun rancangan desain baju restrain BAKAT berdasarkan hasil analisis kebutuhan pengguna sebagai dasar pengembangan produk.

4) ***Development*** **(Pengembangan)**

Mengembangkan prototipe baju restrain BAKAT sesuai dengan rancangan desain yang telah disusun serta melakukan validasi desain untuk memperoleh masukan perbaikan produk.

5) ***Implementation*** **(Implementasi)**

Melakukan uji coba terbatas penggunaan baju restrain BAKAT kepada subjek penelitian untuk memperoleh gambaran penggunaan produk di lapangan.

6) ***Evaluation*** **(Evaluasi)**

Melakukan evaluasi terhadap hasil pengembangan baju restrain BAKAT berdasarkan hasil uji coba dan validasi sebagai dasar penentuan produk akhir.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pasien ODGJ

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pasien ODGJ dengan risiko perilaku kekerasan melalui tersedianya alat restrain berupa baju BAKAT yang dapat membantu membatasi gerakan secara terkontrol, sehingga dapat meminimalkan risiko cedera baik pada diri pasien maupun lingkungan sekitarnya selama tindakan restrain dilakukan.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif alat bantu bagi tenaga kesehatan dalam melaksanakan tindakan restrain pada pasien ODGJ dengan perilaku kekerasan, sehingga tindakan dapat dilakukan secara lebih terstruktur, terkontrol, dan sesuai dengan prosedur pelayanan keperawatan jiwa.

3. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi institusi pelayanan kesehatan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan dan penyediaan alat bantu restrain yang sesuai dengan kebutuhan pelayanan kesehatan jiwa, serta mendukung upaya peningkatan mutu dan keselamatan pelayanan.

4. Bagi Masyarakat

   Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai upaya penanganan perilaku kekerasan pada ODGJ secara tepat melalui penggunaan alat bantu yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan evaluasi lapangan, sehingga dapat mengurangi stigma dan meningkatkan kepedulian terhadap kesehatan jiwa.